

Perkembangan Teknologi Penyiaran Televisi di Indonesia: Tantangan dan Peluang Televisi Lokal dalam Era Digitalisasi

Rina Rakhmah Farkhani¹, Tri Vionita Sujianto²

¹UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

² UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Correspondence Email : rina.rakhma887@gmail

ABSTRACT

Digital television broadcasting (Terrestrial Free To Air) or also called free digital TV broadcasting has entered the current era of Indonesian broadcasting. This broadcast provides a much sharper picture and sound syntax compared to previous broadcasts or analog broadcasts. Very High Frequency (VHF) and Ultra High Frequency (UHF) radio frequencies, combined with analog transmission and digital content formats, are used in terrestrial digital television broadcasts. The aim of this research is to present an overview of the development of Indonesian television broadcasting technology as well as the potential and challenges faced by local television in the current digital era. This research is a library research through scientific journals and other published materials. The research results show that local television is currently undergoing digital to analog conversion and is experiencing many major problems. Of course, the transition from analog to digital technology will occur gradually, so local television that still uses analog technology must of course keep up with the times. Local TV stations will have more opportunities to compete and grow with other TV stations if they successfully navigate the digital transition. In the digital era, local television has the advantage of being able to obtain the same rights as other television broadcasting organizations to produce new programs and channels if it successfully completes the transition from an analog system to a digital.

Keyword : Broadcast Technology; Local Television; Era of Digitalization.

ABSTRAK

Penyiaran televisi digital (Terrestrial Free To Air) atau disebut juga siaran TV digital gratis telah memasuki era penyiaran Indonesia pada masa sekarang. Siaran ini memberikan sintaksis gambar dan suara yang jauh lebih tajam dibandingkan siaran sebelumnya atau siaran analog. Frekuensi radio Frekuensi Sangat Tinggi (VHF) dan Frekuensi Ultra Tinggi (UHF), dikombinasikan dengan transmisi analog dan format konten digital, digunakan dalam siaran televisi digital terestrial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran kemajuan teknologi penyiaran televisi Indonesia serta potensi dan tantangan yang dihadapi televisi lokal di era digital saat ini. penelitian ini adalah Studi Pustaka (Library Research) melalui jurnal ilmiah dan juga bahan publikasi lainnya. Hasil penelitian bahwa Televisi lokal saat ini sedang mengalami konversi digital ke analog dan mengalami banyak permasalahan besar. Tentu saja peralihan teknologi analog ke digital akan terjadi secara bertahap, sehingga televisi lokal yang masih menggunakan teknologi analog tentu harus mengikuti perkembangan zaman. Stasiun TV lokal akan memiliki lebih banyak peluang untuk bersaing dan berkembang dengan stasiun TV lain jika berhasil menavigasi transisi digital. Di era digital, televisi lokal memiliki keunggulan karena dapat memperoleh hak yang sama dengan organisasi penyiaran televisi lainnya untuk menghasilkan program dan saluran baru jika berhasil menyelesaikan peralihan dari sistem analog ke sistem digital.

Kata Kunci : Teknologi Penyiaran; Televisi Lokal; Era Digitalisasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era saat ini terjadi begitu cepat dan terus berjalan. Hal tersebut berdampak kepada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bagaimana manusia menerima ataupun menyebarkan sebuah informasi. Apalagi pada era sekarang akses terhadap sebuah informasi sangat mudah dan dapat diakses oleh siapapun tanpa terkecuali. Hal tersebut juga berdampak kepada industri media, salah satunya adalah media penyiaran televisi (Radiansyah, 2018).

Televisi merupakan media siaran yang paling sering ditonton dan digunakan masyarakat Indonesia (Purniati et al., 2022). Televisi merupakan alat komunikasi massa yang biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi audiovisual secara bebas serta media yang mampu menyiarkan konten audio dan visual, sangat menarik perhatian penontonnya (Nurchayati, 2015).

Dunia penyiaran Indonesia dengan seiring perkembangan zaman dan teknologi, tentunya banyak mengalami perubahan. Masyarakat bisa sangat mudah mendapatkan berbagai informasi hanya dengan mengaksesnya melalui teknologi baru yang biasa disebut internet. Hal ini turut membawa dampak kepada dunia penyiaran yang ada di Indonesia (Natalia & Ajibulloh, 2023).

Standar penyiaran televisi digital Digital Video Broadcasting – Terrestrial generasi kedua (DVB-T2) diadopsi oleh Indonesia pada awal tahun 2012 melalui Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No.05 Tahun 2012. Standar ini merupakan evolusi dari standar digital DVB-T, yang pertama kali didirikan pada tahun 2007. Dalam hal ini, pemerintah melakukan upaya penyesuaian untuk menghadapi pesatnya kemajuan teknologi, yang tentunya akan memberikan prospek yang baik bagi penyiaran Indonesia di masa depan (Admin, 2012).

Frekuensi radio VHF dan UHF digunakan untuk mentransmisikan program televisi terestrial digital, termasuk program interaktif, dalam format konten digital. Semakin jauh suatu lokasi dari stasiun penyiaran bila menggunakan transmisi TV analog, maka sinyalnya semakin lemah dan kualitas visualnya semakin buruk (Setyadji & Yulistyarani, 2023). Gelombang radio tidak dapat diterima, namun video dan audio yang jernih masih dapat ditemukan pada siaran televisi digital (Oktaviani et al., 2023).

Dengan munculnya siaran digital, kualitas gambar dan suara yang diterima pemirsa akan meningkat secara signifikan dibandingkan dengan siaran interaktif. Tidak akan lagi melihat bayangan atau kebisingan di monitor TV pemirsa. Di era penyiaran digital, pemirsa TV tidak hanya dapat menonton program siaran, tetapi juga menggunakan fungsi tambahan seperti EPG (panduan program elektronik) untuk mengetahui program yang pernah ditayangkan atau sedang disiarkan ulang. Siaran berbasis digital ini juga menyediakan ruang interaktif di mana pemirsa dapat memberikan rating dan komentar pada siaran tersebut (Habibi, 2023).

Media massa yang program acara atau isi kontennya masih mengacu dan menyesuaikan kepada kebutuhan dan kepentingan masyarakat lokal adalah Televisi lokal (Hidayah, 2023). Televisi lokal masih sangat penting bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan penting dalam menghadapi dunia luar karena dapat mempengaruhi kehidupan sosial (Nurfitria et al., 2022).

Televisi lokal masih dijalankan oleh organisasi berbasis komunitas, dan program-programnya terus mencerminkan untuk memenuhi kebutuhan kepentingan daerah. Berita tentang berbagai peristiwa, kejadian, isu, dan selebriti atau tokoh lokal mendapat banyak bobot lebih banyak dalam konten media lokal (Mubarok & Adnjani, 2020).

Dengan perkembangan digitalisasi saat ini tentunya memberikan dampak yang cukup besar terhadap Televisi Televisi Lokal yang belum memiliki standar penyiaran Nasional. Televisi lokal sangat diharuskan untuk mengikuti perkembangan teknologi, dimana saat ini sudah banyak Televisi Nasional yang beralih ke dalam bentuk siaran digital yang dapat di akses dimanapun dan kapanpun hanya melalui smartphone tanpa harus terjangkau sinyal pemancar televisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka (library research) yang dilakukan dengan menganalisis jurnal-jurnal ilmiah dan bahan publikasi lainnya yang diperoleh melalui pencarian internet. Selain itu, penelitian juga dilengkapi dengan pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis untuk memperkaya hasil kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi televisi di Indonesia terbilang masih terbilang rendah, awal mula berkembangnya dunia pertelevisian pada tahun (1962-1990), pada tahun 1962, Indonesia menjadi tuan rumah bagi Asian Games IV, acara atletik besar yang diadakan di Jakarta. Selain sebagai sarana hiburan bagi kalangan politik dan pemerintahan, televisi pada saat itu juga berfungsi sebagai media komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Saat itu TVRI masih menjadi pemimpin pertelevisian nasional dan masyarakat di daerah tersebut mulai menggemarnya. Pada periode tersebut, TVRI tetap menjadi jaringan televisi yang mempromosikan pemerintahan, khususnya tokoh-tokoh berpengaruh, sebagai bagian dari ideologi yang melekat pada TVRI. TVRI hanya menerbitkan berita resmi dan semi resmi yang bersumber dari pejabat terkini dan peristiwa pemerintahan. Dalam pemberitaan TVRI, hal ini dikaitkan dengan prosedur standar perkembangan

tatanan baru yang melahirkan televisi swasta pada tahun 1990an, dan memiliki program “Berita Nasional” yang menjadi wahana paling utama dalam representasi simbolik dari ideologi pembangunan (Mustika, 2012).

Saat ini televisi di Indonesia sudah memiliki banyak sekali channel pemerintah yang memiliki hak kekuasaan yang penuh dan mengatur semua informasi melalui media apapun. Dan TVRI mempunyai kemampuan dalam memancarkan siarannya sampai ke pelosok (Kustiawan et al., 2022), Selain TVRI terdapat RCTI yang telah memulai beberapa langkah, diantaranya penjadwalan program yang terorganisir dengan baik, transmisi impor, dan perekrutan lembaga penyiaran yang dapat menyapa pemirsanya dengan cara yang familiar dan global. Banyak model siaran hiburan yang menyasar segmen SCTV dan RCTI. Televisi hedonistik adalah sektor swasta industri media, dan menumbuhkan gaya hidup populer di kalangan masyarakat kelas atas yang mengonsumsi barang-barang domestik dan impor (Mustika, 2012).

1. Perkembangan Teknologi Televisi di Indonesia

Perkembangan teknologi televisi telah berkembang dari waktu ke waktu agar sesuai dengan media yang berbeda dan didasarkan pada pedoman strategis yang disetujui oleh lembaga penyiaran. Selama bertahun-tahun, pemerintah dihadapkan pada rendahnya minat masyarakat terhadap televisi digital, dan hingga saat ini, belum ada televisi dengan kualitas siaran yang lebih baik. Demikian pula, karena lambatnya transisi ke televisi digital, Indonesia tertinggal dalam sektor penyiaran hingga tahun 2019, ketika lebih dari 85% wilayah di dunia mengadopsi penyiaran digital (Agussetianingsih & Kasim, 2021).

Pada periode tersebut, media televisi Indonesia mengalami

kesulitan dalam menyajikan perkembangan politik. Pada masa rezim lama, TVRI adalah salah satu media televisi di Indonesia. Pada masa Orde Baru, TVRI dan RRI berfungsi sebagai pilar pemerintahan dan media konstruksi, dan perubahan signifikan terjadi setelah diberlakukannya regulasi pertelevisian di Indonesia (Mustika, 2012).

1. Dunia Pertelevisian (1962-1990)

Ketika Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games ke-4 di Jakarta pada tahun 1962, ini menandai dimulainya era pertelevisian modern. Masyarakat Indonesia pertama kali mengapresiasi televisi pada tahun 1962 ketika televisi mulai berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, berkat rintisan TVRI dalam bisnis pertelevisian nasional. TVRI juga masih merupakan jaringan televisi ideologis pada saat itu. karena pada hakikatnya mengagungkan pemerintah, khususnya pegawai pemerintah yang tugas utamanya adalah menegakkan kewibawaan rezim saat itu. Hampir seluruh program TVRI menyajikan berita resmi atau semi resmi mengenai tindakan penguasa dan pemerintah pada periode tersebut (Mustika, 2012).

2. Dunia Pasca Televisi (1991-2012)

Pasca regulasi industri penyiaran pada tahun 1991, perkembangan media televisi semakin pesat. Sejak munculnya televisi komersial pada tahun 1991, segmen ini menjadi lebih berorientasi pasar, diwakili oleh segmen pasar pemirsa televisi. Jumlah penonton, kelas sosial penonton, slot waktu yang paling sering digunakan, program yang

paling banyak ditonton, dll (Widyatama, 2020).

Data ini digunakan untuk menyusun konten program siaran televisi komersial pada saat itu. Dalam industri pertelevisian komersial, periklanan merupakan urat nadi dan landasan bagi keberlangsungan media pertelevisian. Bisnis pertelevisian yang pertama kali dirintis RCTI kemudian mengantarkan pengusaha lain mendirikan berbagai saluran televisi swasta berstandar penyiaran nasional. Sejak berdirinya RCTI, ruang publik saluran penyiaran publik (SSU) diisi oleh sejumlah saluran televisi swasta baru yang semakin melakukan diversifikasi fungsi dari TVRI.

Saluran-saluran televisi swasta baru yang didirikan pada masa Orde Baru berada di bawah peraturan ketat pemerintah yang tidak mengizinkan mereka memproduksi program televisi sendiri. Pada masa Orde Baru jaringan televisi swasta wajib menayangkan program berita yang disiarkan oleh TVRI mulai pukul 19.00 hingga 21.00 WIB. Skenario ini menunjukkan kendali penuh pemerintah atas bidang informasi di seluruh media (Putri, 2023).

3. Kebijakan Penyiaran

Seiring pertumbuhan sektor media televisi yang tidak terkendali menimbulkan banyak permasalahan bagi banyak pemangku kepentingan, televisi sebagai sebuah industri menunjukkan kecenderungan yang semakin berorientasi komersial, dan pembentukan nilai-nilai moral melalui kepribadian dan jati diri bangsa.

Kontroversinya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran tidak lepas dari kekhawatiran di atas. Lembaga penyiaran televisi swasta memandang undang-undang ini menghilangkan kebebasan media massa, yang dimulai pada era reformasi, berbeda dengan demokratisasi pers dan komunikasi massa. Para eksekutif di sektor media menginginkan otonomi yang lebih besar dalam menetapkan pedoman penyiaran mereka sendiri serta kekebalan dari intervensi pemerintah (Sugandi et al., 2022).

Ada kebutuhan mendesak akan kebijakan yang mengatur industri pertelevisian, khususnya televisi komersial, sehingga tujuan penyiaran adalah untuk “memperkuat integrasi nasional dan memajukan keimanan dan ketakwaan, karakter dan jati diri bangsa yang merancang kehidupan”. Negara dengan bijaksana memajukan kesejahteraan umum dan membangun masyarakat yang mandiri dan demokratis. “Adil dan Sejahtera” (Bab 2, Bagian 3 UU Penyiaran 2002). Dampaknya adalah menurunnya standar moral dan seni serta pandangan hidup yang negatif akibat budaya populer yang diciptakan oleh siaran televisi (Sugandi et al., 2022).

4. Era Konvergensi Media

Era konvergensi media ditandai munculnya teknologi baru. Konvergensi media mencakup pergeseran paradigma industri, budaya, dan sosial yang mendorong konsumen mencari informasi baru selain perubahan teknologi dan proses teknologi. (Jenkins, 2006).

Menurut Henry Jenkins, istilah “konvergensi” mengacu pada kemajuan teknologi, industri, budaya, dan masyarakat yang mempengaruhi cara media yang dikonsumsi dalam masyarakat kontemporer (Mardhiyyah, 2023).

Konvergensi media adalah proses berkelanjutan yang melibatkan persinggungan antara audiens, industri, teknologi, dan konten. Istilah “konvergensi media” menggambarkan bagaimana orang menggunakan berbagai platform media untuk berinteraksi satu sama lain, dengan konsumen lain, dan dengan produsen media korporat selain berinteraksi dengan orang lain di tingkat sosial (Khumairoh, 2021).

Hal ini terjadi ketika kita mempertimbangkan pengalaman baru, bentuk media baru, dan cara untuk berkomunikasi. Gerakan konvergensi media muncul khususnya dari munculnya. Internet dan digitalisasi informasi.

Konvergensi media ini menggabungkan 3C yaitu komputasi (input data melalui komputer), komunikasi (communications), dan konten (content).

Konvergensi media berarti tidak semuanya akan berbentuk digital dan mudah tersedia bagi semua konsumen dalam semua format. Fotografi, musik, dan video telah membawa kemajuan yang memungkinkan orang menggunakan jenis media ini secara fleksibel, dan hal ini sangatlah penting.

Pemirsa kini memiliki kesempatan untuk terlibat dan terpapar pada materi media

massa berkat konvergensi media. Acara TV yang tersedia di beberapa platform dan tidak selalu tersedia di layar seperti biasanya.

Dari sudut pandang ekonomi, konvergensi media televisi menawarkan prospek bagi para manajer media untuk memperluas pilihan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, konvergensi menawarkan peluang untuk membentuk kelompok baru yang kuat yang memiliki kekuatan untuk mengendalikan pasar dan memusatkan kepemilikan.. Berbagai divisi media akan mulai bergabung untuk menghidupkan kembali konglomerat tersebut (Mardhiyyah, 2023).

Di era konvergensi, media tradisional tentu harus mengikuti perkembangan zaman. Sisi lain dari konvergensi media memungkinkan para profesional media massa untuk menggunakan berbagai jenis media untuk menyampaikan berita dan menyajikan informasi dan hiburan.

B. Sejarah dan Perkembangan Televisi Lokal

Televisi lokal merupakan salah satu hasil konvergensi media. Pemberlakuan Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 yang sangat menekankan partisipasi dan kontrol masyarakat lokal serta penguatan kelembagaan lokal, media massa lokal, dan media massa non-negara, semakin menguatkan pertelevisian lokal yang lahir pada periode otonomi daerah tersebut (Maulana, 2019).

Media massa lokal, non-pemerintah, atau swasta sangat penting di masa sekarang ini karena hegemoni media massa yang terpusat dan seringnya penggunaan

pemerintah federal dan komunikator tingkat tertinggi sebagai corong untuk mengekspresikan sudut pandang..

Munculnya beragam saluran televisi lokal menunjukkan perluasan sumber daya penyiaran. Meski konten tidak lagi terkonsentrasi di pusat (Jakarta), namun konten lokal dapat ditayangkan yang mendukung pertumbuhan daerah dan nilai-nilai budaya. Sesuatu yang bersifat lokal dan sesuatu yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai lokal di daerah.

Televisi lokal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan daerah. Misalnya saja mendukung peneguhan atau eksistensi nilai-nilai lain, seperti nilai budaya khas daerah, serta nilai-nilai pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Tentu saja televisi hanya meliput wilayah tertentu, berbeda dengan televisi nasional yang mencakup seluruh wilayah Indonesia. Perkembangan media massa lokal, khususnya televisi lokal, belum semulus yang diharapkan. Banyak stasiun TV lokal yang sudah setengah jalan dalam perjalanan tersebut dan berjuang untuk bertahan hidup.

Digitalisasi telah mengubah pola kerja wartawan, baik dalam cara mengakses informasi maupun memproduksi konten. Hal ini juga terjadi pada wartawan Televisi Lokal, di mana konvergensi media digital dapat mempengaruhi bagaimana berita atau acara Televisi diolah dan didistribusikan melalui platform multiplatform, seperti Youtube atau media sosial.(Arifina et al., 2021)

C. Tantangan Televisi Lokal Di Era Digital

Televisi lokal saat ini menghadapi sejumlah permasalahan yang sangat serius seiring dengan peralihan dari teknologi analog ke digital. Televisi lokal analog mau tidak mau harus

mengikuti kemajuan yang ada, karena niscaya akan terjadi transisi bertahap ke teknologi digital (Ferdiansyah & Noverina, 2019).

1) Pergeresaran Kebiasaan Menonton

Di era digitalisasi saat ini masyarakat lebih memilih menggunakan media yang bisa diakses dimanapun dan kapanpun tanpa harus adanya berbagai alat. Masyarakat lebih memilih mengaksesnya dengan menggunakan Smartphone, sebab saat ini smartphone sudah seperti kebutuhan sehari-hari masyarakat. Begitupun dalam hal menonton televisi, saat ini masyarakat lebih suka mengaksesnya melalui aplikasi ataupun platform digital lainnya. Sedangkan saat ini masih banyak sekali stasiun televisi lokal yang belum memiliki platform digital atau beralih ke digitalisasi.

2) Persaingan dengan platform digital

Sama seperti sebelumnya, masyarakat saat ini lebih suka dengan hal yang simple dan tentunya trend. Saat ini platform digital seperti Youtube, Netflix dan lain-lain menawarkan berbagai konten yang tentunya menarik dan beragam untuk masyarakat. Sehingga saat ini bahkan sudah jarang orang menonton televisi secara sengaja sebab anak gen Z lebih suka menonton film, drama dan berbagai hiburan yang tidak ditayangkan di televisi.

Kebanyakan televisi lokal biasanya berisi tayangan tayangan mengenai berita, politik, budaya lokal dan beragam konten yang terlalu monoton sehingga kurang menarik perhatian pemirsa.

3) Keterbatasan sumber daya

Televisi lokal biasanya mempunyai sumber daya yang lebih terbatas dibandingkan dengan televisi nasional. Tidak semua wilayah di Indonesia memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung televisi digital.

Peralihan dari analog ke digital juga memerlukan biaya yang tidak sedikit dan juga memerlukan perizinan yang cukup rumit. Selain itu pun sumber daya manusia yang ada harus berkompeten pada bidangnya dan mau untuk belajar mengikuti perkembangan digitalisasi.

Bahkan dengan rating televisi yang tinggi, pilihan masyarakat tidak sepenuhnya tercermin karena pilihan acara yang dapat dipilih masih sangat sedikit. Situs jejaring sosial yang dibuat untuk memfasilitasi individu atau kelompok dapat membantu masyarakat menemukan kembali kesenangan menonton televisi. Media ini sangat memberikan keuntungan yang orang-orang tidak bisa melihat televisi karena pekerjaan ataupun lainnya. Ada situs web yang berfungsi sebagai alat untuk mengetahui statistik pemirsa, meskipun menggunakan platform media sosial yang mungkin dianggap tidak berlaku. Selain itu, dalam mengidentifikasi pemirsa program yang terlibat dengan acara televisi tersebut memungkinkan pemirsa untuk mengekspresikan pendapat pemirsa yang sebenarnya tentang acara televisi, sehingga dapat membantu lembaga penyiaran untuk menganalisis

reaksi pemirsa dengan lebih baik dan memprediksi pemirsa yang akan menonton episode mendatang atau tidak (Wulandari, 2015).

Dari perkembangan zaman dengan adanya televisi membawa pengaruh. Menti Komunikasi dan Informatika mengkritik dengan sejumlah tayangan program televisi yang dinilai kurang mendidik, khususnya bagi anak-anak, banyak keluhan dari masyarakat terkait tayangan yang tidak mendidik seperti halnya tayangan yang belum disensor untuk anak-anak. Harus sesuai dengan jam tayang dan jam belajar anak, agar anak saatnya belajar tidak menonton televisi berupa kartun, dari sinilah sangat mengganggu waktu belajar seorang anak. Banyak acara televisi, termasuk berita, gosip, dan sinetron, yang tidak diatur dan harus dievaluasi guna meningkatkan pelayanan publik dan nilai pendidikannya. KPI mengakui, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran belum secara tegas memberikan sanksi bagi stasiun televisi yang menayangkan konten non-pendidikan (Septiani et al., 2019).

D. Peluang Televisi Lokal Di Era Digital

Jika stasiun TV lokal bisa menembus digitalisasi, maka akan banyak peluang untuk bersaing dan berkembang dengan stasiun TV lain. Keunggulan televisi lokal di era digital adalah ketika televisi lokal melalui fase peralihan dari sistem analog ke digital, ia mendapat hak yang sama dengan saluran televisi lainnya dalam hal pengembangan program dan penambahan saluran.

Televisi lokal akan setara dengan jaringan televisi lainnya dalam mengembangkan konten siaran.

Namun, jika televisi lokal tidak dapat menyediakan fasilitas transisi ke televisi digital dan terus menggunakan sistem lama atau analog, maka saluran televisi tersebut akan tertinggal jauh dari saluran televisi lain dalam hal kualitas siaran dan pendapatan iklan. Ada alasan kuat mengapa digitalisasi televisi harus menjadi isu penting bagi lembaga penyiaran televisi, seperti Peraturan Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika Nomor 22 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Televisi Digital. Dan semua TV di Indonesia sudah menggunakan sistem digital dan lambat laun akan meninggalkan sistem analog. Pilihan untuk menerapkan sistem digitalisasi televisi tidaklah mudah dan diperlukan banyak langkah untuk memulai transisi ke digital. Peraturan pemerintah terhadap televisi digital merupakan persoalan yang berada di luar organisasi media televisi itu sendiri. Sementara itu, perusahaan TV perlu bersiap menghadapi era digital, dan stasiun TV lokal juga harus mampu mengatasi permasalahan ini. Kehadiran televisi lokal memberikan kontribusi terhadap perkembangan suatu daerah dan dapat menjadi penegas atau hadirnya nilai-nilai budaya khas daerah tersebut maupun nilai-nilai lainnya, seperti: pembangunan sosial dan nilai ekonomi.

Di televisi lokal, sangat sulit bagi industri media untuk bersaing memperebutkan perhatian dan waktu pemirsa. SBO TV saat ini sedang menjalankan berbagai strategi untuk bersaing dengan lembaga penyiaran lain dan berbagai platform digital. Televisi yang digunakan SBO TV merupakan

saluran televisi yang fleksibel dan dinamis yang mampu merespon berbagai perubahan permintaan tontonan dan iklan. Banyak perusahaan mengadopsi strategi diversifikasi untuk mengatasi masalah kelangsungan bisnis internal. Ada banyak peluang untuk memanfaatkan strategi tersebut dengan memanfaatkan atau memanfaatkan platform digital dengan membangun media baru dan memproduksi produk televisi lokal yang memikirkan kembali dan berevolusi untuk generasi saat ini. TV lokal mempunyai banyak peluang untuk mengikuti era digital dengan kembali ke TV hiburan, namun ada segmentasi yang berbeda dan lebih menarik yang membutuhkan target audiens dan tujuannya adalah untuk mendistribusikan konten TV, sehingga diperlukan segmentasi yang spesifik. Mengacu pada perusahaan dan platform digital.

Adapun media baru meliputi produk komunikasi berbasis teknologi digital, seperti internet, multimedia, dan komputer. Media baru memiliki karakteristik seperti interaktivitas digitalisasi penggunaan hypertext jaringan bebas batas, serta kemampuan simulasi. Media baru menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterhubungan dengan public, serta menyampaikan program secara efisien dan inovatif. Namun, keberhasilan ini perlu pengelolaan yang lebih baik dan investasi pada pelatihan SDM (Sumber Daya Manusia). (Novianti et al., 2020)

Adanya peluang baru televisi lokal di era digital :

a. Niche Market

Televisi lokal yang memiliki keunggulan dalam memahami suatu kebutuhan dan minat masyarakat lokal, lebih berfokus pada konten yang

spesifikasi dan relevan dengan komunitas secara lokal, dari televisi lokal dapat membangun basis penonton yang loyal.

b. Hyperlocal Content

Konten hyperlocal ini membahas isu lokal dan peristiwa terkini itu menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Dari televisi lokal dapat memanfaatkan kekuatan media sosial untuk menyebarkan konten hyperlocal.

c. Kolaborasi dengan influencer

Dengan berkolaborasi influencer lokal yang dapat membantu televisi lokal menjangkau audiens secara lebih luas untuk terutama untuk generasi muda.

d. Live Streaming dan Interaktivitas

Adanya live streaming dan interaktivitas memungkinkan adanya televisi lokal untuk menciptakan pengalaman penonton yang lebih dinamis dan melihat penonton secara langsung.

e. Data Analytics

Dengan memanfaatkan data analytics, dari televisi lokal untuk memahami perilaku penonton dengan yang lebih baik dan menyusun strategi konten yang lebih efektif. (Faridhian Anshari, 2013)

E. Televisi Era Digital Dikalangan Remaja

Banyaknya reaksi remaja terhadap televisi di era digital disebabkan oleh kenyataan bahwa pemirsa yang menonton program di televisi tidak selalu memiliki rentang perhatian untuk mengikuti program tersebut, dikendalikan oleh. Demikian pula, meskipun banyak pemirsa memilih untuk mengganti saluran, mereka jarang tidak mengganti saluran di televisinya. Perubahan pola penggunaan media televisi untuk memperoleh informasi khususnya di

kalangan remaja, dan pesatnya perkembangan teknologi digital terus berubah dari tahun ke tahun.

Industri pertelevisian juga mulai bergerak mengikuti perkembangan zaman. Dan untuk mampu mengimbangi dan bersaing dengan media baru diperlukan inovasi dan kreativitas tingkat tinggi. Televisi merupakan jendela dunia, dan televisi merupakan lingkungan yang dapat berperan dalam pembentukan kepribadian tertentu, yang dapat dikenali seseorang melalui beberapa hal. Globalisasi dan pengaruh lingkungan memberikan dampak besar terhadap jiwa dan moral individu. Program televisi dapat memberikan dampak positif jika dimanfaatkan secara bijak.

Namun, ketika ada acara TV yang tidak boleh ditayangkan, maka dampaknya sangat besar bagi remaja dan anak-anak. Meskipun televisi sudah tidak lagi menjadi kebutuhan primer atau pilihan utama dalam mendapatkan informasi dan hiburan bagi remaja, namun masih ada sebagian orang yang memanfaatkan televisi sebagai sumber informasi dan hiburan. Remaja sangat jarang menonton televisi, sebagian karena televisi sering kali dikontrol oleh orang tuanya.

F. Keberhasilan stasiun televisi lokal di Indonesia

Keberhasilan stasiun televisi lokal di Indonesia bervariasi, terutama dalam menghadapi era digitalisasi. Beberapa stasiun berhasil dengan memanfaatkan fokus lokalnya sebagai keunggulan. Contohnya:

1) Jogja TV, merupakan sebuah stasiun televisi lokal di kota Yogyakarta, dibawah naungan PT. Yogyakarta Tugu Televisi. Jogja TV merupakan stasiun swasta pertama di Yogyakarta. Jogja TV memanfaatkan teknologi baru untuk tetap relevan di era

digital. Sebagai stasiun tv lokal, Jogja TV mengintegrasikan siaran tradisional dengan platform digital seperti streaming online dan tentunya media sosial.

Streaming online Siaran JOGJA TV bisa diakses melalui website JOGJA TV <https://jogjativ.tv/live-streaming/>. Atau bisa mengakses live streaming atau menonton ulang siaran berita atau program-program JOGJA TV melalui YouTube. Langkah ini tentunya dilakukan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang cenderung mengonsumsi konten melalui perangkat mobile. Jogja TV juga mulai memproduksi konten-konten yang lebih interaktif dan kreatif yang bisa diakses melalui website maupun media sosial yang mereka miliki.

2) Banyumas TV, merupakan stasiun TV lokal pertama yang ada di Banyumas, Jawa Tengah. Banyumas TV diluncurkan sejak tanggal 19 Maret 2003 dan masih tetap eksis sampai saat ini. BMS TV dimiliki dan dikelola oleh swasta atau perorangan. Banyumas TV menyajikan acara unggulan berupa informasi, hiburan, dokumenter, budaya dan pendidikan untuk anggota keluarga Indonesia.

Jangkauan siarannya sampai saat ini sudah menjangkau wilayah Barlingmascakep, di 49 UHF. BMSTV mempunyai kantor dan studio yang berlokasi di Gedung BSI Purwokerto, Jl. H.R. Bunyamin 106 Pabuaran, Purwokerto.

Banyumas TV sudah melakukan peralihan teknologi dari siaran televisi analog ke digital. Langkah ini merupakan bagian dari migrasi televisi nasional yang bertujuan untuk meningkatkan

kualitas siaran, memberikan akses yang lebih luas kepada para pemirsa di daerah yang jauh dari jangkauan dan meningkatkan efisiensi jaringan penyiaran.

Siaran Banyumas saat ini sudah bisa diakses melalui website <https://bmstv.id/>. Bisa diakses kapanpun dan dimanapun serta tak terbatas jarak dan waktu.

Selain itu Banyumas TV juga memiliki Media Sosial Facebook dan Instagram yang digunakan untuk berbagi informasi dan memperluas jangkauan penyiaran. Banyumas TV juga memiliki saluran YouTube yang dimanfaatkan untuk mempublikasikan video konten, termasuk program-program berita dan acara lokal.

- 3) Satelit TV, merupakan stasiun televisi lokal yang beroperasi Purwokerto, Banyumas. Stasiun televisi yang mengudara pertama kali pada 24 Juni 2016. Jangkauan siaran Satelit TV yaitu Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap, dan Kebumen. Satelit TV telah mengalami peralihan dari siaran analog ke digital. Proses migrasi ini juga menyertakan peningkatan cakupan siaran ke wilayah seperti Barlingmascakep. Selain frekuensi TV digital, stasiun Satelit TV juga menyediakan live streaming dan tayangan ulang di Youtube resmi Satelit TV. Berbagai tayangan berita serta program-program Satelit TV lokal lainnya.

Di sisi lain, banyak stasiun kecil di daerah menghadapi hambatan, terutama terkait pendanaan untuk transisi ke digital. Mereka sering kali kehilangan pemirsa yang beralih ke platform global,

akibat kurangnya pembaruan pada teknologi dan konten.

KESIMPULAN

Penggunaan Frekuensi radio VHF/UHF untuk siaran televisi terestrial digital, seperti siaran interaktif, dan jenis kontennya adalah siaran berbasis digital. Saat menonton TV analog, kekuatan sinyal dan kualitas visual menurun seiring bertambahnya jarak dari stasiun TV siaran. Berbeda dengan siaran televisi digital yang tetap menghadirkan audio dan visual sejernih kristal meski sinyalnya hilang. Kita sekarang hidup di masa konvergensi media karena kemajuan teknologi terkini. Selain perubahan teknologi dan prosedur teknologi, konvergensi media juga memerlukan penyesuaian paradigma industri, budaya, dan sosial yang mendorong masyarakat untuk mencari informasi baru.

Televisi lokal di Indonesia, seperti Jogja TV, Banyumas TV, dan Satelit TV, menghadapi tantangan dan peluang dalam transisi ke digital. Proses migrasi ini memungkinkan stasiun-stasiun tersebut meningkatkan kualitas siaran dan memperluas jangkauan dengan mengintegrasikan platform digital seperti YouTube dan media sosial. Meskipun tantangan terkait pendanaan dan peralihan teknologi masih ada, digitalisasi membuka peluang bagi televisi lokal untuk bersaing dengan saluran lebih besar, memproduksi konten berbasis lokal, dan membangun hubungan lebih erat dengan audiens.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Admin. (2012). *Tentang TV Digital*. Kominfo.
- Agussetianingsih, B., & Kasim, A. (2021). Peran Desain Kebijakan: Digitalisasi Penyiaran Televisi di Indonesia. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 7(1), 167–186. <https://doi.org/10.26618/kjap.v7i2.5603>

- Arifina, A. S., Ikasari, P. N., & Pembayun, J. G. (2021). Pola Kerja Wartawan Muda Dan Madya Di Era Digital. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(2), 140–154. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/3346%0Ahttps://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/viewFile/3346/2251>
- Faridhian Anshari. (2013). Komunikasi Politik di Era Media Sosial Faridhian Anshari Staff Pengajar STT PLN Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 91–101. <http://dosen.univpancasila.ac.id/dosenfile/7014211002154994371612February2019.pdf>
- Ferdiansyah, M., & Noverina, R. (2019). Asesmen Keterampilan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester Enam Dalam Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.31851/juang.v2i1.2758>
- Habibi, M. (2023). Penyiaran Digital di Indonesia: Kebijakan dan Pengaruh Kepentingan Konglomerasi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 40–52. <https://doi.org/10.31764/jail.v6i2.14259>
- Hidayah, N. (2023). Manajemen Produksi Siaran Berita “Seputar Jogja” Pada Televisi Lokal Jogja TV. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(4), 204–214. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i4.1779>
- Khumairoh, U. (2021). The Impact of Media Conglomeration on the Mass Media Industry and Political Economy Democracy in the Era of Media Convergence. *MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 2(1), 63–78. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.002.01.05>
- Kustiawan, W., Matondang, R. F., Alfina, S., Hibriyanti, H., & Nabila, S. (2022). TVRI TV Station Broadcasting Management. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis Digital*, 1(2), 307–312. <https://doi.org/10.37676/jambd.v1i2.2587>
- Mardhiyyah, M. (2023). Konvergensi Media (Analisis Transformasi Media Konvensional Dalam Perspektif Ekonomi Kritis). *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 15(2), 129–144. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v15i2.5177>
- Maulana, N. M. (2019). Menggali Kebijakan Penyiaran Digital Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 60–72. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i1.2332>
- Mubarok, M., & Adnjani, M. D. (2020). Kesiapan Industri TV Lokal di Jawa Tengah Menuju Migrasi Penyiaran dari Analog ke Digital. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(1), 18–32. <https://doi.org/10.37535/101007120202>
- Mustika, R. (2012). Budaya Penyiaran Televisi di Indonesia. *Masyarakat Telematika dan Informasi*, 3(1), 51–56.
- Natalia, W. K., & Ajibulloh, A. A. (2023). Polemic On Indonesian Broadcasting Commission (KPI) in New Media Control. *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 82–98. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.789>
- Novianti, E., Nugraha, A. R., Komalasari, L., Komariah, K., & Rejeki, D. S. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Penyebaran Informasi Program Pemerintah (Studi Kasus Sekretariat Daerah Kabupaten

- Pangandaran). *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11(1), 48–59. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir>
- Nurchayati, Z. (2015). Televisi Sebagai Media Komunikasi Massa Dan Pengaruhnya. *Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2), 59–78.
- Nurfitri, S., Yusuf, M., & Mandala, I. (2022). Migrasi Media Televisi Mainstream ke Digital Televisi Lokal Siap Menyambut Analog Switch Off (ASO). *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 37–54. <https://doi.org/10.32923/kpi.v2i1.2489>
- Oktaviani, A. E. N., Nugraha, A. A., Safitri, E., Munawaroh, S., & Sari, V. D. (2023). Strategi Komunikasi KPI (Komisi Penyiaran Informasi) dalam Mensosialisasikan TV Digital. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 79–95. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.707>
- Purniati, D., Samsu, & Iqbal, A. (2022). Pemanfaatan Media Televisi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Masyarakat Desa Sungai Ruan Ilir Kabupaten Batang Hari. *JRF: Journal of Religion and Film*, 1(1), 19–36. <https://doi.org/10.30631/jrf.v1i1.3>
- Putri, C. N. (2023). Perkembangan Siaran Pertelevisian bagi Masyarakat pada Zaman Orde Baru. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 19(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v19i1.54334>
- Radiansyah, D. (2018). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Remaja Islam (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada). *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(2), 76–103. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9568>
- Septiani, E., Sari, N. I., & Mulyani, S. (2019). Tantangan di Era Industri 4.0: Pengaruh Intensitas Tayangan Program Televisi terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi (JEP)*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.33822/jep.v2i1.1033>
- Setyadji, V., & Yulistyarani, T. (2023). Analisa Konten Twitter @kemkominfo Tentang Proses Migrasi TV Digital Dalam Mengedukasi Masyarakat Terkait Transformasi. *Indonesian Scholar Journal of Communication (ISJC)*, 1(2), 49–57. <https://doi.org/10.54402/isjc.v1i02.562>
- Sugandi, A. B., Aziz, H., & Asmarawati, T. (2022). Tinjauan Hukum terhadap Tugas dan Fungsi Komisi Penyiaran Indonesia Terkait Regulasi Penggunaan Bahasa Program Televisi yang Tidak Tepat Di Masyarakat Berdasarkan Putusan Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. *Jurnal Pemandhu*, 3(2), 19–27. <https://doi.org/10.33592/jp.v3i2.2630>
- Widyatama, R. (2020). Jangkauan Siaran Televisi Swasta di Indonesia: Sebuah Tinjauan Ekonomi-Politik. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(2), 190–211. <https://doi.org/10.37535/101007220206>
- Wulandari, T. A. (2015). Mendongkrak Keberhasilan Program Televisi di Indonesia melalui Akun Pada Situs Jejaring Sosial Twitter. *JIPSI: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 5(2), 13–24. <https://doi.org/10.34010/JIPSI.V5I2.223>